

PAPER NAME

Jurnal Tugu Mandalanursa.docx

AUTHOR

Galuh Bayuardi

WORD COUNT

6118 Words

CHARACTER COUNT

40691 Characters

PAGE COUNT

19 Pages

FILE SIZE

1.8MB

SUBMISSION DATE

Aug 12, 2023 9:47 PM GMT+7

REPORT DATE

Aug 12, 2023 9:47 PM GMT+7

● 17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 0% Publications database

● Excluded from Similarity Report

- Crossref database
- Submitted Works database
- Quoted material
- Small Matches (Less than 8 words)
- Crossref Posted Content database
- Bibliographic material
- Cited material

RELEVANSI TUGU KHATULISTIWA SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS KOTA PONTIANAK

25 Galuh Bayuardi¹, Dian Equanti²
Program Studi Pendidikan Geografi, IKIP PGRI Pontianak

Article Info

Article history:

Received:
Publish :

Keywords:

City identity
Sense of place
Production of space

Abstract

The Equator Monument is a well-known landmark of Pontianak City. The city identity is related to the sense of place when someone is in that place. The sense of place acknowledges the subjective individual city imagery. From this point of view of citizen subjectivity, this study aimed to explain how the Khatulistiwa Monument represents the identity of Pontianak City, and how is the production of space in the Khatulistiwa Monument area. This study used a qualitative research method. It collected data from Z-generation citizens and field observation. The results of this study show that the Khatulistiwa Monument is still relevant to the identity of Pontianak City due to its popularity, but the Khatulistiwa Monument area did not fulfil the sense of place that represents the of Pontianak City's identity. The production of space of The Khatulistiwa Monument was made of the activities of its visitors who perceive it, entrepreneurs who use the space, and the Tourism Office that designed The Khatulistiwa Monument area.

Info Artikel

Article history:

Diterima :
Publis :

ABSTRACT

Tugu Khatulistiwa merupakan landmark terkenal Kota Pontianak. Identitas kota berkaitan dengan sense of place ketika seseorang berada di tempat tersebut. *Sense of place* mengakui citra kota individual yang subyektif. Dari sudut pandang subjektivitas warga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi Tugu Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak dan bagaimana produksi ruang kawasan Tugu Khatulistiwa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari warga kota generasi Z dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tugu Khatulistiwa masih relevan dengan identitas Kota Pontianak karena popularitasnya, namun kawasan Tugu Khatulistiwa tidak memenuhi *sense of place* yang merepresentasikan identitas Kota Pontianak. Produksi ruang Tugu Khatulistiwa terbentuk dari aktivitas para pengunjung yang melihatnya, para pengusaha yang memanfaatkan ruang tersebut, dan Dinas Pariwisata yang merancang kawasan Tugu Khatulistiwa.

6 This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Galuh Bayuardi

IKIP PGRI Pontianak

Email : zegavon@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sebuah kota merupakan kesatuan aspek fisik dan sosial penyusunnya. Aspek fisik meliputi komponen fisik penyusun kota yang terlihat dari lingkungan alam, lansekap, tata kota, bangunan, ruang yang mewadahi kota; sedangkan aspek sosial merupakan berbagai aktivitas manusia di dalamnya (Soetomo, 2009). Saat berkunjung ke sebuah kota, kita akan mengenali kota tersebut melalui identitas yang berasosiasi dengan kota itu. Identitas kota menunjukkan ciri khas atau karakteristik yang pembeda dibandingkan kota-kota lainnya. Dalam artikel berjudul *City Branding and Identity*, Riza, Doratli dan Fasli (2012) menyatakan bahwa identitas kota merupakan sebuah imaji atau citra yang memberi ciri sebuah kota agar dapat dibedakan dengan kota lainnya. Identitas kota merupakan citra atau gambaran kognitif terhadap suatu kota yang dibentuk oleh karakter kota secara fisik, maupun sosial budaya yang menghidupkan ruang kota tersebut. Karakteristik fisik kota ialah kesan yang ditangkap dari tampilan kota yang dapat diamati (*observable*) dan kasat mata (*tangible*). Sementara itu, karakteristik sosial budaya dirasakan warga kota atau pengunjung ketika berinteraksi sosial, melalui percakapan, dan berperilaku dalam aktivitas sehari-hari.

Kota Pontianak berasosiasi dengan Kota Khatulistiwa, karena dilalui garis imajiner nol derajat lintang yang membelah bola bumi menjadi dua bagian yakni belahan utara dan belahan selatan yang disebut garis ekuator. Dengan posisi geografis yang berada di antara 00 Lintang Utara dan 110 Lintang Selatan, dan memanjang dari 950 Bujur Timur hingga 1410 Bujur Timur, secara rasional beberapa wilayah Indonesia dilalui garis ekuator di beberapa titik, mulai dari Sumatera hingga Papua. Di titik-titik lokasi tersebut ditandai dengan landmark penanda titik nol derajat lintang berupa Tugu Khatulistiwa. Tugu Khatulistiwa terdapat di beberapa kota di Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Maluku Utara dan Papua Barat.

Dicermati dari sejarah pembangunannya, Tugu Khatulistiwa di Pontianak merupakan landmark yang dibangun atas inisiatif pemerintahan Hindia Belanda sejak tahun 1928 sebagai penanda garis imajiner garis lintang 00 yang melintasi Kota Pontianak (Khotimah, 2018:24). Latar belakang sejarah berdirinya Tugu Khatulistiwa ini memberi legitimasi identitas Kota Pontianak sebagai Kota Khatulistiwa sekaligus sebagai penanda koordinat lintang 0 derajat yang otentik di Indonesia.

Identitas Kota Pontianak sebagai Kota Khatulistiwa yang dilegitimasi oleh berdirinya Tugu Khatulistiwa yang otentik, terus direproduksi oleh otoritas pemerintah dan warga kota. Foto, video dan replika Tugu Khatulistiwa digunakan untuk mengomunikasikan, dan melestarikan identitas Kota Pontianak sebagai Kota Khatulistiwa. Poster kegiatan berskala nasional, pamflet promosi, ornamen pada beberapa ruas jalan kota menampilkan replika Tugu Khatulistiwa. Ikon Tugu Khatulistiwa terdapat di beberapa lokasi seperti ornamen jalan raya, yaitu di Jalan A. Yani. Replika Tugu Khatulistiwa berukuran lebih kecil terdapat di Taman Alun Kapuas.

Ekspos ikon Tugu Khatulistiwa dalam berbagai ornamen kota ini berperan dalam mempertahankan popularitas Kota Pontianak sebagai Kota Khatulistiwa. Meskipun populer, identitas Kota Khatulistiwa perlu dikonfirmasi kepada warga kota yang memiliki pengalaman subyektif terhadap ruang kota Pontianak; serta apakah Tugu Khatulistiwa masih relevan sebagai simbol identitas Kota Pontianak secara kognitif bagi warga kota. Dalam memandang Tugu Khatulistiwa sebagai landmark artinya selalu mengaitkan keberadaannya dengan ruang sekitar. Apakah Tugu Khatulistiwa cukup kuat dalam menunjukkan karakteristik Kota Pontianak. Representasi karakteristik Kota Pontianak tersebut tidak dilihat tiang tugu itu sendiri, melainkan juga ruang di mana tugu itu berada.

Ruang di sekitar Tugu Khatulistiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kawasan Tugu Khatulistiwa. Kawasan Tugu Khatulistiwa sebagai ruang dimanfaatkan bersama oleh berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu pemerintah Kota Pontianak, pengusaha, dan warga kota. Bagaimana produksi ruang kawasan Tugu Khatulistiwa merepresentasikan karakter Kota Pontianak merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembentukan citra yang akan ditangkap oleh warga yang mempersepsinya sehingga menjadi *sense of place*. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana relevansi Tugu Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak; 2) Bagaimana produksi ruang kawasan Tugu Khatulistiwa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial. Pendekatan spasial disebut juga pendekatan keruangan merupakan ciri penelitian Geografi yang bermaksud menggambarkan keberadaan objek di permukaan bumi dalam kaitannya dengan ruang di sekitarnya. Kawasan Tugu Khatulistiwa merupakan lanskap budaya yang dikaji makna dan relevansinya sebagai identitas Kota Pontianak. Tugu Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak masih

relevan ataukah telah mengalami pergeseran makna. Tugu Khatulistiwa diinterpretasi dalam kaitannya dengan obyek-obyek keruangan di sekitarnya, signifikansinya sebagai landmark di Kota Pontianak, serta relevansinya sebagainya identitas Kota Pontianak saat ini.

¹⁸ Data yang dikumpulkan berupa data primer hasil wawancara informan dan observasi. Untuk pertanyaan pertama, dijawab melalui analisis wawancara terhadap informan Generasi Z dan informan kunci seorang Kepala Arsitek penataan Kawasan Tugu Khatulistiwa. Pertanyaan kedua, dijawab dengan hasil analisis terhadap observasi kawasan Tugu Khatulistiwa. Pemilihan informan Generasi Z memiliki beberapa pertimbangan. Generasi Z (selanjutnya disebut Gen Z) merupakan golongan penduduk usia muda, lahir antara tahun 1997 – 2012 (BPS Indonesia).

Secara kognitif Gen Z sudah memiliki kesadaran tentang ruang karena jangkauan lingkungannya sudah jauh di luar rumah. Dengan menggunakan rentang tahun lahir 1998 – 2012, usia Gen Z saat penelitian ini dilakukan tahun yaitu 11 – 25 tahun. Dari kelompok usia ini, informan yang dipilih berusia ²⁰ 18 – 25 tahun. Pada usia 18 – 25 tahun tersebut, seseorang dianggap dewasa, mobilitasnya lebih tinggi karena secara legal boleh mengendarai kendaraan sendiri, biasanya memiliki perilaku lebih bebas beraktivitas di luar rutinitas, sehingga tempat yang dituju saat keluar rumah tidak monoton, bukan hanya sarana pendidikan (sekolah/universitas) dan kantor. Ini memungkinkan mereka menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan ruang kota dibandingkan kelompok umur lebih muda pada Gen Z yang masih dalam pengawasan orang dewasa. Pemilihan Gen Z sebagai informan juga diperlukan untuk mengetahui ³ apakah Tugu Khatulistiwa masih dianggap relevan sebagai identitas Kota Pontianak bagi generasi muda.

Wawancara terhadap informan Kepala Arsitek Penataan Kawasan Tugu Khatulistiwa bertujuan mengetahui bagaimana konsep ruang yang dirancang otoritas, yakni Pemerintah Kota Pontianak. Ruang yang dikonsepsikan (*conceived of space*) merupakan satu dari bagian produksi ruang menurut Lefebvre, selain *perceived of space* dan *lived of space*. Gen Z: Generasi Z, lahir tahun 1997 – 2012 (definisi BPS Indonesia)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relevansi Tugu Khatulistiwa sebagai Identitas Kota Pontianak

Identitas menggambarkan nilai intrinsik dari sebuah subjek atau objek yang mudah dikenali dari suatu teritori (Siregar, 2019:746). Identitas tempat berkaitan dengan proses di mana orang yang tinggal di atau berkaitan, menjadikan tempat itu bagian penting dari dunianya. Seseorang secara tidak sadar dan sadar

diri menerima dan mengakui tempat tersebut sebagai bagian integral dari identitas pribadi dan komunal serta harga dirinya. Identitas tempat dan interaksi tempat adalah proses timbal balik dalam arti bahwa, melalui interaksi tempat, peserta secara aktif terlibat dengan tempat tersebut. Mereka menjadi merasa menjadi bagian dari suatu tempat dan mengasosiasikan identitas pribadi dan kelompok mereka dengan identitas tempat tersebut (Seamon, 2014:7).

Tugu Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak dapat dilihat sebagai *landmark* yang menjadi ciri khas kota. Namun di kalangan generasi muda, Tugu Khatulistiwa kurang mendapat perhatian karena jarang dikunjungi dibandingkan landmark lainnya yang memiliki aksesibilitas tinggi, serta rendahnya fungsi kawasan sebagai ruang aktivitas bersama warga kota. Beberapa hasil wawancara dengan Gen Z sebagai berikut. Informan Gen Z yaitu Yulita (21 tahun), mengatakan belum pernah ke Tugu Khatulistiwa. Meskipun belum pernah berkunjung, ia mengatakan bahwa Tugu Khatulistiwa masih pantas menjadi ikon Kota Pontianak karena posisi benar-benar berada di garis ekuator. Selain Yulita, Zakie (20 tahun) juga sama sekali tidak pernah mengunjungi Tugu Khatulistiwa. Beberapa informan yang dijumpai, hanya pernah berkunjung ke Tugu Khatulistiwa sekali, di waktu lampau. Namun mereka semua sepakat bahwa Tugu Khatulistiwa memiliki keunikan karena posisinya tepat berada di garis ekuator. Enjela (19 tahun) mengatakan, “Tugu Khatulistiwa masih relevan sebagai penanda Kota Pontianak karena berada di garis Khatulistiwa yang memudahkan orang luar (pendatang) mengenali kota ini”.

Seorang informan Gen Z yang diwawancarai mengatakan bahwa tugu bunderan Kota Baru lebih layak menjadi identitas Kota Pontianak. Di lokasi lain, yakni Bunderan Kota Baru Pontianak terdapat landmark berupa tiruan kerangka bola bumi yang dilintasi sungai yang bercabang dengan tulisan 1771. Landmark ini melambangkan Kota Pontianak berdiri tahun 1771 yang dibelah aliran Sungai Kapuas, menjadi kota bagian Utara dan Selatan. Landmark ini tidak secara eksplisit menunjukkan garis ekuator bola bumi, tetapi lebih menonjolkan sejarah berdirinya kota dan Sungai Kapuas sebagai bagian yang penting. Namun ikon bola bumi di mana letak Kota Pontianak yang dipahami secara luas tepat garis tengah bola bumi tersebut, secara implisit mengingatkan orang yang melihat tentang identitas Kota Khatulistiwa. Hasil wawancara ini menunjukkan Gen Z kurang memiliki ikatan emosional dengan Tugu Khatulistiwa, karena minimnya interaksi antara Gen Z dengan kawasan Tugu Khatulistiwa.

²⁴ Pada penelitian ini melalui *Focus on Group Discussion* (FGD) dengan peserta Generasi Z, diperoleh beberapa landmark Kota Pontianak, di antaranya Taman Alun-alun Kapuas, Tugu Digulis, Masjid Mujahidin, Gereja Katedral dan Rumah Radank. Landmark-landmark tersebut menurut peserta FGD menjadi ciri khas Kota Pontianak. Pertanyaan diskusi dipertajam dengan penekanan pada landmark apa

yang harus dikunjungi ketika kamu mengunjungi Kota Pontianak? Pertanyaan ini bertujuan mengkonfirmasi landmark mana yang berasosiasi secara kognitif dengan Kota Pontianak. Jawaban ini digunakan untuk menemukan identitas Kota Pontianak yang direpresentasikan oleh landmark. Beberapa jawaban yang muncul mengerucut pada Tugu Digulis, dan Tugu Khatulistiwa.

Peneliti menanyakan tempat mana yang terlintas pertama kali untuk dikunjungi ketika tiba di Pontianak. Pertanyaan ini untuk mengetahui tempat-tempat yang berasosiasi dengan Pontianak dalam memori atau ingatan orang-orang yang datang dari luar kota. Orang luar kota dianggap memiliki pengetahuan yang lebih sedikit tentang kota yang baru dikunjungi, namun mengetahui landmark terkenal dari kota tersebut. Tempat-tempat yang terlintas pertama kali dalam benak para informan untuk dikunjungi setibanya di Pontianak, antara lain Tugu Digulis, Taman Alun Kapuas, *Waterfront City* Pontianak. Beberapa tempat disebutkan informan yang berbeda dipengaruhi latar belakang informan, misalnya kedekatan suku dan agama. Informan yang beragama Khatolik menyebutkan Gereja Katedral Santo Yosef sebagai tempat yang pertama kali ingin dikunjungi; sementara informan beragama Islam, menyebutkan Mesjid Mujahidin. Demikian pula Keraton Kadriah menjadi tempat yang ingin dikunjungi oleh informan etnis Melayu. Ini menunjukkan *sense of place* terhadap suatu kota dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, pengalaman dan kedekatan latar belakang seseorang dengan kota tersebut.

Kemunculan Tugu Digulis belakangan lebih sering muncul komunikasi visual Kota Pontianak melalui video, terutama dengan teknik pengambilan video dari atas menggunakan drone. Tugu Digulis menjadi branding baru Kota Pontianak dengan daya tariknya yang menarik secara visual, dan sebagai landmark di tengah kota yang hidup. Letaknya yang strategis, menjadi lokasi yang sering dilalui warga kota menuju pusat-pusat hiburan dan perbelanjaan di Jalan Gajah Mada, khususnya para mahasiswa. Tugu Digulis menjadi pusat aktivitas warga, karena berada di sekitar kampus Universitas Tanjungpura Pontianak. Selain merupakan landmark yang ramai dilalui, ornamen lampu dan air mancur menambah daya tarik visual Tugu Digulis terutama di malam hari.

Firman (22), mengatakan area sekitar Tugu Digulis menjadi tempat berkumpul anak muda. Di antaranya aktivitas unjuk rasa mahasiswa sering dipusatkan di sekitar Tugu Digulis dan bundaran Universitas Tanjungpura karena menarik perhatian publik. Sementara di malam hari kawasan ini masih tetap ramai oleh lalu lintas maupun para pemuda yang berkumpul dengan teman komunitasnya.

Komunikasi tentang makna Tugu Khatulistiwa sebagai ciri khas Kota Pontianak masih diterima Generasi Z. Namun dalam realitas konteks saat ini, Tugu Khatulistiwa bukan prioritas tujuan yang mereka

dikunjungi. Beberapa peserta FGD menyatakan pernah berkunjung ke Tugu Khatulistiwa setidaknya sekali sepanjang hidup. Kunjungan tersebut dilakukan beserta sanak keluarga yang lain. Ozy, seorang peserta FGD mengatakan ia ingin tahu sejarah Tugu Khatulistiwa. Secara umum, hanya 4 dari 20 peserta FGD yang pernah berkunjung ke Tugu Khatulistiwa.

***Perceived Place dan Sense of Place* Generasi Z terhadap Tugu Khatulistiwa**

Penyelidikan mengenai *sense of place* terdapat pada kajian geografi, arsitektur dan perencanaan kota. *Sense of place* ini menjadi faktor yang membuat suatu ruang menjadi tempat yang memiliki karakteristik perilaku dan emosi tertentu. Tuan (1974: 388) mengembangkan konsep *topophilia* yang menggambarkan ikatan afektif antara orang dengan tempat. Untuk memahami tempat, perlu mempertimbangkan narasi, asosiasi, perasaan, gerakan, tindakan dan praktik terkait dengan tempat-tempat tersebut (Tuan dalam Sylaiou dan Ziogas, David Seamon (1979), yang merupakan salah satu pengembang konsep *sense of place*. Ia mengatakan bahwa *sense of place* adalah “pengalaman holistik, yang melibatkan persepsi, pengertian, keyakinan, dan nilai-nilai yang terkait dengan suatu tempat atau ruang yang mempengaruhi interaksi dan pengambilan keputusan.”

Keberadaan tugu, monumen atau obyek dalam ruang, dapat memberikan makna, baik secara personal maupun secara kolektif. Konsep pengalaman individu terhadap ruang disebut *sense of place*. Interaksi manusia dengan ruang membentuk *sense of place* yang beragam. Di dalam ruang kota, warga kota berinteraksi dengan komponen-komponen ruang baik yang alami (*nature*) maupun hasil budaya manusia, misalnya cuaca saat itu, suara atau kebisingan yang terdengar, aroma yang tercium, pemandangan di sekitar, pepohonan dan taman, serangga dan hewan lain, bangunan, taman, lampu, dan aktivitas manusia lainnya yang memberi kesan tertentu bagi orang yang berada di tempat itu.

Penduduk usia produktif merupakan warga kota yang memiliki mobilitas tinggi. Mereka bergerak berpindah dari rumah ke sekolah, kantor, ke pusat perbelanjaan, ruang terbuka hijau, taman kota, warung kopi dan sebagainya. Aktivitas yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain tersebut menyebabkan kelompok ini banyak berinteraksi dengan ruang kota.

Konsep yang merujuk pada pengalaman subjektif dan emosional yang dirasakan seseorang saat berada di suatu tempat tertentu disebut *sense of place*. Berbagai aspek interaksi manusia dengan tempat, serta bagaimana tempat-tempat tersebut berdampak pada kehidupan manusia melahirkan konsep keterikatan

terhadap tempat, di antaranya *sense of place*, *meaning of place* (makna tempat), dan *place identity* (identitas tempat) (Hashemnezhad, Heidari, & Hoseini, 2013: 1). Pengalaman dan keterikatan emosional individu tentang suatu tempat dalam konsep *sense of place* mencakup persepsi individu mengenai fitur fisik dan budaya dari suatu lokasi, serta bagaimana hubungan sosial dan emosional yang mereka miliki dengan tempat tersebut. *Sense of place* merupakan konsep komprehensif yang mengacu pada pengalaman subjektif dan emosional yang dirasakan oleh seseorang ketika berada di suatu tempat tertentu. Ini mencakup persepsi individu tentang fitur fisik dan budaya dari suatu lokasi, serta hubungan sosial dan emosional yang mereka miliki dengan tempat tersebut. Menurut Fisher (2006), lingkungan lokal di mana terdapat hubungan antara aspek fisik dan sosial sangat memengaruhi kehidupan kota.

³
Land mark yang otentik di suatu tempat dapat menjadi identitas yang dikenal masyarakat tentang suatu kota. *Land mark* biasanya berciri budaya atau penanda peristiwa sejarah di kota tersebut. Tugu Khatulistiwa merupakan *land mark* di Kota Pontianak yang dikenal menjadi ciri khas kota Pontianak yang dikenal sebagai Kota Khatulistiwa. Sebagai identitas kota, Tugu Khatulistiwa dijadikan lokasi tujuan yang “wajib” dikunjungi tamu yang datang ke Pontianak. Replika Tugu Khatulistiwa tampil dalam setiap media yang merepresentasikan Kota Pontianak di tingkat nasional yang kemudian melegitimasi julukan Kota Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak.

Di samping landmark, identitas kota dibentuk oleh gambaran kognitif masyarakat dan pengunjung yang datang. Gambaran kognitif ini dapat merupakan apa saja kesan yang dimiliki masyarakat dan pendatang yang tinggal selama beberapa waktu di sebuah kota. Oleh karenanya, identitas kota menjadi kumpulan pengalaman yang beragam, kondisi cuaca, sarana prasarana kota, tata ruang kota, kegiatan ekonomi, interaksi sosial, kondisi sosial budaya masyarakat yang mempengaruhi situasi sosial, keamanan, makanan khas, dan lain sebagainya. Dengan keragaman atribut yang membentuk pengalaman dan pemaknaan terhadap ruang kota, *land mark* dapat memberi pengalaman bagi warga kota.

Perceived place dan *sense of place* dalam penelitian ini digali dari persepsi dan pengalaman Gen Z saat berinteraksi dengan ruang kota. Hasil wawancara menunjukkan Gen Z memiliki pengalaman yang sangat minim dalam berinteraksi dengan Tugu Khatulistiwa. Pengamatan Gen Z mengunjungi Tugu Khatulistiwa biasanya 1-2 kali bersama keluarga, teman sebaya atau acara sekolah. Tiara, seorang mahasiswa di Kota Pontianak berusia 19 tahun. Ia berkunjung ke Tugu Khatulistiwa dengan tujuan ingin melihat peristiwa kulminasi matahari. Ia tertarik mengunjungi Tugu Khatulistiwa karena keunikannya serta sejarah monumen ini.

Mereka yang belum pernah berkunjung ke Tugu Khatulistiwa tidak memiliki *sense of place* tentang kawasan Tugu Khatulistiwa. Meskipun demikian, pengetahuan yang direproduksi pemerintah Kota Pontianak tentang keunikan kawasan Tugu Khatulistiwa melalui agenda rutin seperti edukasi tahunan bertajuk “Menyaksikan Peristiwa¹⁶ *Kulminasi Matahari*” yang terjadi dua kali setahun pada 21-23 Maret dan September cukup populer di kalangan masyarakat. Terkenalnya peristiwa tahunan kulminasi di titik nol derajat tampak dari pernyataan informan yang belum pernah berkunjung ke Tugu Khatulistiwa. Enjela (19 tahun) mengatakan, “Belum pernah ke Tugu Khatulistiwa selama berada di Pontianak sampai sekarang. (Saya) ingin melihat langsung fenomena kulminasi matahari. Akan ada (demonstrasi eksperimen) telur bisa berdiri tegak saat (kulminasi) itu”. Veronika (19 tahun) mengatakan belum pernah mengunjungi Tugu Khatulistiwa meskipun setiap pulang kampung selalu melintasi kawasan Tugu”.

Secara keruangan, ada beberapa alasan Tugu Khatulistiwa jarang disinggahi kendaraan antarkota. Pertama, lokasi Tugu Khatulistiwa berada di tikungan yang menyulitkan pengunjung yang ingin masuk ke kawasan Tugu Khatulistiwa. Kedua, lokasi kawasan Tugu Khatulistiwa berada di Kecamatan Pontianak Utara, dengan gerbang yang tampak di tepi Jalan Khatulistiwa yang menjadi lintas keluar masuk dari dan menuju Kota Pontianak dengan kecepatan kendaraan cukup tinggi. Lokasinya yang masih berada di Kota Pontianak, bukan merupakan rest area bagi kendaraan yang melintas antarkota. Oleh karenanya jarang pengguna kendaraan antarkota yang sengaja singgah di Kawasan Tugu Khatulistiwa untuk beristirahat. Kedua, tugu ini berada di sekitar pemukiman padat dan kawasan industri. Kesan yang melekat sebagai wisata edukasi membuat Tugu Khatulistiwa terasa membosankan, kurang sesuai bagi wisatawan yang ingin mencari kesenangan atau bersantai.



Gambar 1.1 Replika Tugu Khatulistiwa dengan kubah yang melindungi tugu asli di dalamnya

Conceived Place Tugu Khatulistiwa

Conceived place mengacu pada tempat menurut pembuat konsep dalam production of place oleh Lefebvre. Pengelolaan Tugu Khatulistiwa berada di bawah kewenangan Pemerintah Kota Pontianak. Peneliti mewawancarai arsitek yang terlibat merancang kawasan Tugu Khatulistiwa. Dilihat dari aspek strategis (bernilai penting), kawasan Tugu Khatulistiwa ini berada di objek vital negara, di mana terdapat gudang persenjataan milik TNI di dekatnya. Pengelolaan kawasan Tugu Khatulistiwa mengalami kendala disebabkan kepemilikan lahan. Area kelola kawasan Tugu Khatulistiwa oleh Pemkot sangat sempit, mulai dari Tugu dan jalan masuk. Area luar sekitar kubah Tugu Khatulistiwa ini sangat sempit dan tidak diperbolehkan ada tambahan bangunan lain lagi karena merupakan bagian dari garis sempadan bangunan. Sedangkan area di samping monumen dan bagian belakang merupakan lahan milik TNI. Baru pada Juli 2022, kesepakatan tentang kawasan Tugu Khatulistiwa yang meliputi area yang disewakan untuk usaha dan restoran; kawasan parkir hingga waterfront yang menghadap Sungai Kapuas dikelola pihak Pemkot.

Perencanaan penataan Kawasan Tugu Khatulistiwa dilakukan berdasarkan kesepakatan area kelola yang baru belum dapat dilakukan karena sudah melewati tahun anggaran, dan baru dapat dimasukkan dalam perencanaan anggaran tahun berikutnya, demikian jelas Uray. Imajinasi tentang pengembangan kawasan Tugu Khatulistiwa yang pernah muncul dari gagasan perencana (planner) beragam, seperti dikemukakan informan antara lain: Tugu Khatulistiwa dibangun dengan ukuran megah dan tinggi yang memungkinkan pengunjung naik ke atas monument dan memandang lansekap sekitar dan Sungai Kapuas; dan penataan Tugu Khatulistiwa ditambah bangunan museum Kota Pontianak. Sayembara desain museum Kota Pontianak di kawasan Tugu Khatulistiwa pernah diadakan Pemkot. Namun tarik ulur penganggaran dan prioritas pembangunan kota, membuat gagasan ini tidak dipilih.

Pandemi Covid 19 turut berpengaruh pada anggaran penataan kawasan Tugu Khatulistiwa. Prioritas pengendalian penyebaran infeksi Covid 19 membuat penataan Tugu Khatulistiwa tertunda selama 2 tahun. Setelah Covid 19 usai, kawasan Tugu Khatulistiwa dibenahi seiring kapasitas pengunjung yang meningkat setelah aktivitas masyarakat di ruang publik kembali normal. Tugu Khatulistiwa terus dikomunikasikan oleh pemerintah kota menjadi ruang aktivitas warga. Mengingat bahwa Tugu Khatulistiwa sebagai cagar budaya, lebih erat kaitannya dengan faktor sejarah. Sementara aspek aktivitas budaya berupa ritual tradisi lokal tidak berkaitan secara langsung dengan bangunan fisik Tugu Khatulistiwa. Kawasan Tugu Khatulistiwa saat ini merupakan kawasan taman kota yang dirancang sebagai objek wisata. Tugu

Khatulistiwa terletak di tepian Sungai Kapuas. Secara administratif, Tugu Khatulistiwa terletak di Pontianak Utara. Menurut keterangan Uray Fery Andi, selaku Kepala Arsitek revitalisasi Tugu Khatulistiwa direncanakan sebagai bagian dari pembangunan ruang publik di Pontianak Utara.

Produksi Ruang Tugu Khatulistiwa

Tugu Khatulistiwa yang dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat Kota Pontianak sebagai identitas kota Pontianak. Identitas kota ini merupakan gambaran mental tentang Kota Pontianak yang dilekatkan pada letak posisi geografis yang dilintasi garis lintang nol derajat (ekuator). Dalam memandang wajah kota, Tugu Khatulistiwa menjadi titik rujukan orientasi tempat-tempat lain di sekitarnya sehingga berperan sebagai landmark.

Ruang, tempat dan unsur-unsur di dalamnya tidaklah statis, namun senantiasa mengalami perubahan seiring waktu. Dinamika sosial, ekonomi, politik bersama dinamika fisik lingkungan akan mengubah penampakan luar suatu ruang. Manusia merupakan pelaku atau subyek utama yang menyebabkan perubahan ruang. Melalui interaksi antara manusia dan sekitarnya, manusia melakukan pemaknaan terhadap ruang di mana ia berada. Manusia dengan gagasannya memanfaatkan ruang sebagai tempat aktivitasnya, mengkategorikan ruang tersebut dengan fungsi-fungsinya, dan melekatkan makna-makna tertentu pada ruang-ruang tersebut. Mereka menetapkan mana ruang tempat bermukim, ruang mana bagi peruntukan aktivitas produksi, maupun aktivitas sosial budaya. Penjelasan ini menerangkan bahwa manusia memproduksi ruang.

Perubahan atau dinamika ruang tadi menandakan perubahan makna ruang yang diproduksi manusia. Perubahan mengenai nilai, fungsi disebabkan berubahnya kebutuhan manusia terhadap ruang. Ruang tempat aktivitas sosial atau ruang sosial menurut Levebre terbentuk dari praktik spasial, representasi ruang (representations of space), dan ruang representasional. Tugu Khatulistiwa sebagai ruang sosial, tempat di mana manusia melakukan aktivitas ataupun memberi fungsi dan makna yang diproduksi secara sosial dicerminkan melalui praktik sosial yang merepresentasikan makna ruang (*representations of space*), serta membentuk ruang representasional dari makna yang diproduksi.



Gambar 1.2 Ornamen Miniatur Globe di Kawasan Tugu Khatulistiwa (Data Penelitian, Mei 2022)

Kota merupakan produk warga kota atau citizen. Suatu kota dipersepsikan oleh citizen, dikonsepsikan oleh citizen, dan dihidupkan pula oleh warga kota tersebut. Namun produksi ruang juga dikendalikan oleh otoritas yang berada di dalam ruang kota tersebut. Otoritas tentu berada pada kekuatan besar yang menggerakkan para citizen, yaitu pemerintah dan juga pemilik modal yang memiliki kepentingan untuk menjual produk citra kota dan menggerakkan modal kota atas nama penataan ruang kota, kapitalisasi atau komodifikasi ruang.

Pembentukan pemaknaan Tugu Khatulistiwa sebagai identitas kota Pontianak merupakan hasil proses komunikasi, kekaguman pada keunikan posisinya yang menandai garis ekuator. Keunikan makna Tugu Khatulistiwa ini sebagai identitas kota mengalami penguatan melalui komunikasi yang dilakukan. Bentuk komunikasi mengenai identitas Kota Pontianak dijumpai melalui penggunaan miniatur menyerupai Tugu Khatulistiwa, baik oleh otoritas daerah maupun masyarakat luas, misalnya simbol Tugu Khatulistiwa sebagai representasi Kota Pontianak di setiap acara nasional, miniatur Tugu Khatulistiwa pada landmark kota, penanda jalan seperti hiasan marka jalan, duplikat tugu dalam ukuran lebih kecil, gapura dan souvenir khas Kota Pontianak.

Suatu budaya bertahan dengan mengalami pengujian kualitas, di mana budaya tersebut masih dianggap relevan di tengah perubahan sosial, masih menjadi pengetahuan kolektif suatu masyarakat yang diceritakan dari generasi ke generasi, dan masih dilestarikan oleh pelaku budaya atau masyarakat. Tugu Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak masih bertahan karena terus-menerus dikomunikasikan, baik oleh masyarakat, institusi pemerintahan, dan pendidikan.

Meskipun demikian, sebagai landmark Kota Pontianak, Tugu Khatulistiwa hanyalah satu di antara landmark lain. Landmark-landmark tersebut, memberi gambaran tentang kenampakan fisik Kota

Pontianak yang mengingatkan orang tentang Kota Pontianak. Masing-masing orang yang tinggal di dalamnya (warga kota), mereka yang berjalan-jalan berkeliling kota, maupun yang mengunjungi Kota Pontianak akan memiliki kesan terhadap landmark-landmark kota. Kesan dan ingatan masing-masing orang terhadap landmark di Kota Pontianak, yang dianggap menjadi ciri khas Kota Pontianak, dapat berbeda antara orang yang satu dengan orang lainnya.

Perbedaan pandangan secara personal tentang landmark yang menjadi ciri khas Kota Pontianak ini memberi alternatif identitas kota Pontianak selain Tugu Khatulistiwa. Dekonstruksi terhadap makna Tugu Khatulistiwa tersebut, memunculkan pertanyaan apakah Tugu Khatulistiwa masih relevan sebagai identitas Kota Pontianak dalam ranah kognitif (pengetahuan) dan afektif (dirasakan) warga kota dan masyarakat luas.

Ruang secara spasial merupakan arena perebutan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Upaya mendominasi pemakaian suatu ruang dilakukan melalui reproduksi segala pengetahuan untuk mempertahankan hegemoni pemanfaatan ruang oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Ruang bersama (common space) akan selalu menyesuaikan kepentingan kapital dalam rangka menjamin relasi atau hubungan produksi dan reproduksi yang bersifat kapitalistik.

Produksi ruang secara spasial akan mempengaruhi mentalitas para penghuninya sehingga menciptakan apa yang disebut Henri Lefebvre sebagai ruang sosial, yakni relasi produksi antara ruang secara spasial dengan masyarakat. Produksi ruang baik secara spasial maupun secara sosial berkaitan erat dengan *mode of production* suatu masyarakat moderen. Produksi pengetahuan mengenai ruang merupakan refleksi atas relasi keduanya. Ruang menurut Lefebvre (2000) serupa nilainya dengan komoditas lainnya, sebagaimana ia mengatakan, "space is real in the same sense that commodities are real since (social) space is (social) product" (Lefebvre. 2000:26). *Space* (ruang) mewujudkan kehendak untuk memamerkan diri (a desire of self-exhibition) karena baik ruang maupun komoditas harus dipakai sehingga (baik ruang maupun komoditas) memiliki nilai. Sebagai dampaknya, hegemoni pengetahuan terus diproduksi untuk mempertahankan konsep ruang sebagai suatu hasrat untuk memamerkan diri.

Ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial (*social action*), baik secara individual maupun kolektif. Tindakan sosial memberi makna pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan yang dibangun melalui jaringan (*networks*) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (*private life*), dan waktu luang

(*leisure*). Lefebvre mendeskripsikan relasi itu bersifat dialektis antara ruang (spasial dan sosial) yang hidup, ruang yang dipersepsikan, dan ruang yang dikonsepsikan, atau apa yang disebut sebagai “tiga rangkaian konseptual atas ruang” (*a conceptual triad of social space production*).

2 Tiga rangkaian konseptual atas ruang yang dimaksud Lefebvre menjelaskan bagaimana suatu ruang sosial dihasilkan, yaitu sebagai praktik spasial (spatial practices), 23 representasi ruang (representations of space) dan ruang representasional (representational space).

2 Praktik spasial mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antar objek dan produk. Hal inilah yang turut menjamin berlangsungnya kontinuitas produksi ruang sosial dan kohesivitasnya. Dalam pengertian ini, ruang sosial meliputi pula keterlibatan setiap anggota masyarakat yang memiliki hubungan atau keterikatan tertentu terhadap kepemilikan atas ruang itu. Dengan demikian, kohesi sosial atas suatu ruang ditentukan oleh derajat kompetensi dan tingkat kinerja atas pemakaian ruang (fisik atau material). Praktik spasial semacam inilah yang dipahami sebagai ruang yang hidup (lived space).

Catatan ini menunjukkan insiatif pembangunan patok penanda garis ekuator dilakukan oleh negara kolonial Belanda yang waktu itu masih berkuasa di wilayah Kesultanan Pontianak. Gagasan pembangunan Tugu Khatulistiwa yang berasal dari outsider (orang dari luar). Tanpa keterlibatan insider dalam gagasan atau ide pada fisik Tugu, menyebabkan representasi budaya Kota Pontianak tidak tampak. Secara fungsional, tugu tersebut ditujukan untuk kepentingan pengamatan Geografis, sehingga sejak awal tidak ada ritual dan aktivitas budaya yang berhubungan dengan Tugu Khatulistiwa.

Citra sebuah artefak yang paling mudah diamati dari wujud fisik arsitekturnya. Material utama Tugu Khatulistiwa berupa kayu belian, merupakan pemanfaatan material yang terdapat di lingkungan sekitar dan mudah diperoleh. Tonggak kayu belian bisa jadi meniru kebiasaan masyarakat lokal Kota Pontianak dalam mendirikan tiang bangunan. Bisa jadi pertimbangan kepraktisan menjadi pertimbangan penggunaan kayu belian sebagai tonggak monumen, tanpa maksud memasukkan ciri khas Kota Pontianak.

Lokasi di sekitar Tugu Khatulistiwa tidak jauh dari tepian Sungai Kapuas. Topografi lahan yang berupa dataran memudahkan untuk mendirikan monumen. Lokasinya yang tidak jauh dari pusat pemerintahan Kota Pontianak masa lalu, yaitu Keraton Kadariah, membuat keberadaan Tugu Khatulistiwa menjadi landmark yang penting. Namun sejak awal pembangunannya, dalam pergantian kekuasaan semenjak masa kolonial Belanda hingga 12 menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Barat (Indonesia sejak pembubaran Republik Indonesia Serikat pada 17 Agustus 1950), Tugu Khatulistiwa dilabeli sebagai monumen identitas Kota Pontianak tanpa memberinya fungsi sebagai ruang publik tempat aktivitas warga.

Namun produksi pengetahuan terus dilakukan pemerintah, baik daerah maupun nasional guna memperkenalkan Tugu Khatulistiwa. Tugu Khatulistiwa kemudian secara luas dikenal sebagai ikon Provinsi Kalimantan Barat yang karena keberadaan monumen ini menjadi legitimasi julukan Kota Khatulistiwa bagi Kota Pontianak. Status Tugu Khatulistiwa sebagai benda cagar budaya, menunjukkan kehadiran Pemerintah Kota sebagai otoritas yang memiliki kuasa untuk memberi makna pada landmark kota.

Representasi-representasi¹ yang dihasilkan oleh suatu ruang oleh karena itu menjadi “beragam”. Representasi-representasi semacam itu merujuk pada suatu ruang yang “dikonsepsikan”, seperti misalnya ruang untuk para ilmuwan, para perencana tata ruang, masyarakat urban, para pengkaji dan pelaksana teknokrat, dan para perekayasa sosial lainnya, seperti dari para seniman yang memiliki ekspresi dan sikap mental misalnya yang unik dalam mengidentifikasi “ruang” – sementara para pengkaji memandang proses pembentukan atas ruang sebagai suatu rekayasa ilmiah- seperti melalui kajian (studi) atau penelitian dengan cara mengidentifikasi apa saja yang menghidupi suatu ruang, konsekuensi apa yang dirasakan oleh orang atas “ruang” itu serta apa yang mereka pahami tentang ruang tersebut dan dinamikanya. Pada konteks inilah ruang merupakan suatu produksi yang muncul dari konsepsi orang dan/atau beberapa orang atau orang pada umumnya; “ruang” yang dikonsepsikan (*conceived space*).

Ruang representasional mengacu pada ruang yang secara nyata “hidup” (*lived space*) dan berkaitan dengan berbagai bentuk pencitraan serta simbol yang terkait dengannya. Hal ini termasuk bagaimana para penghuni ruang atau orang-orang yang menggunakannya saling berinteraksi melalui praktik dan bentuk visualisasi di dalam suatu ruang. Konsepsi atas ruang pun muncul berdasarkan berbagai pengalaman nyata yang dialami oleh setiap orang sebagai sebab-akibat dari suatu hubungan yang bersifat dialektis antara praktik spasial dan representasi ruang. Ruang menjadi sesuatu yang secara khusus dipersepsikan oleh individu, kelompok, atau suatu masyarakat; ruang yang dipersepsikan (*perceived space*).

Lefebvre menerapkan tiga rangkaian konsepsi atas ruang sebagai metode untuk menganalisis sejarah spasial. Ia berpendapat bahwa ruang sosial diproduksi dan direproduksi dalam kaitannya dengan berbagai kekuatan yang mempengaruhi produksi ruang dan juga dengan berbagai relasi yang terbentuk di dalam produksi ruang fisik atau material. Kekuatan-kekuatan tersebut bukan sekadar menjadi “kompetisi” atas ruang fisik yang sepenuhnya “hampa” atau “kosong” atau bahkan “netral”, melainkan proses tarik-menarik kepentingan antar berbagai macam “kekuatan” yang saling mempengaruhi upaya untuk menghuni “ruang material” (fisik) yang sebenarnya telah “ada”.

Ruang, tempat dan unsur-unsur di dalamnya tidaklah statis, namun senantiasa mengalami perubahan seiring waktu. Dinamika sosial, ekonomi, politik bersama-sama dinamika fisik lingkungan akan mengubah penampakan luar suatu ruang. Perubahan-perubahan wajah ruang tersebut dapat diamati dari kenampakan fisik ruang dan pemanfaatan lahan. Manusia merupakan pelaku atau subyek utama yang menyebabkan perubahan ruang. Melalui interaksi antara manusia dan lingkungan, manusia melakukan pemaknaan terhadap ruang di mana ia berada. Manusia dengan gagasannya memanfaatkan ruang sebagai tempat aktivitasnya, membagi-bagi ruang tersebut dengan fungsi-fungsinya, dan melekatkan makna-makna tertentu pada ruang-ruang tersebut. Mereka menetapkan mana ruang tempat bermukim, ruang mana bagi peruntukan aktivitas produksi, maupun aktivitas sosial budaya. Penjelasan ini menerangkan bahwa manusia memproduksi ruang.

Perubahan atau dinamika ruang tadi menandakan perubahan makna ruang yang diproduksi manusia. Perubahan mengenai nilai, fungsi disebabkan berubahnya kebutuhan manusia terhadap ruang. Ruang tempat aktivitas sosial atau ruang sosial menurut Levebre terbentuk dari praktik spasial, representasi ruang (representations of space), dan ruang representasional. Tugu Khatulistiwa sebagai ruang sosial, tempat di mana manusia melakukan aktivitas ataupun memberi fungsi dan makna yang diproduksi secara sosial dicerminkan melalui praktik sosial yang merepresentasikan makna ruang (representations of space), serta membentuk ruang representasional dari makna yang diproduksi.

Pontianak merupakan kota niaga yang dikenal sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Perkembangan tersebut bersamaan dengan keberadaan banyak pendatang dan pedagang yang kemudian menetap dan membuat Kota Pontianak semakin ramai dengan aktifnya aktivitas ekonomi. Pontianak merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi Kota Pontianak, sehingga secara geografis relatif dekat dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei Darusalam, dan Singapura. Keadaan dan letak geografis ini, Kota Pontianak memiliki kecenderungan sering dikunjungi pelancong dari negara tetangga, baik pengunjung yang memiliki urusan di kota Pontianak, maupun yang sekedar singgah sebelum sebelum menuju destinasi lain di wilayah Indonesia.

Banyak pihak yang memiliki peran dalam membentuk penataan kawasan Tugu Khatulistiwa seperti yang terlihat sekarang. Tidak hanya dari institusi pemerintah, melainkan juga dari pihak ketiga. Pihak swasta membangun bangunan-bangunan kayu yang berada sisi kiri dan kanan di dalam kawasan Tugu Khatulistiwa yang menjadi tempat berusaha para pedagang. Saat ini, bangunan deretan kiri tersebut diisi oleh warung makan dan toko yang menjual souvenir. Sedangkan di sebelah kanan, bangunan tampak mangkrak dan masih diberi tanda disewakan. Kerja sama Pemkot dengan pihak swasta ini berlangsung

beberapa lama, di mana mereka berhak menyewakan tempat usaha yang sudah dibangun. Sebelumnya tiket masuk juga dikelola oleh swasta. Pagar pembatas kawasan Tugu Khatulistiwa dengan sungai Kapuas juga dikerjakan pihak swasta. Dengan munculnya keinginan Pemkot untuk melakukan revitalisasi, seluruh pengelolaan kawasan Tugu Khatulistiwa sudah berada di tangan Pemkot Kota Pontianak.



Gambar 1.3 Restoran dan toko oleh-oleh yang disewa pengusaha di kawasan Tugu Khatulistiwa

Ruang, tempat dan unsur-unsur di dalamnya tidaklah statis, namun senantiasa mengalami perubahan seiring waktu. Dinamika sosial, ekonomi, politik bersama-sama dinamika fisik lingkungan akan mengubah penampakan luar suatu ruang. Perubahan-perubahan wajah ruang tersebut dapat diamati dari kenampakan fisik ruang dan pemanfaatan lahan. Manusia merupakan pelaku atau subyek utama yang menyebabkan perubahan ruang. Melalui interaksi antara manusia dan lingkungan, manusia melakukan pemaknaan terhadap ruang di mana ia berada. Manusia dengan gagasannya memanfaatkan ruang sebagai tempat aktivitasnya, membagi-bagi ruang tersebut dengan fungsi-fungsinya, dan melekatkan makna-makna tertentu pada ruang-ruang tersebut. Mereka menetapkan mana ruang tempat bermukim, ruang mana bagi peruntukan aktivitas produksi, maupun aktivitas sosial budaya. Penjelasan ini menerangkan bahwa manusia memproduksi ruang.

Perubahan atau dinamika ruang tadi menandakan perubahan makna ruang yang diproduksi manusia. Perubahan mengenai nilai, fungsi disebabkan berubahnya kebutuhan manusia terhadap ruang. Ruang tempat aktivitas sosial atau ruang sosial menurut Levebre terbentuk dari praktik spasial, representasi ruang (representations of space), dan ruang representasional. Tugu Khatulistiwa sebagai ruang sosial, tempat di mana manusia melakukan aktivitas ataupun memberi fungsi dan makna yang diproduksi secara sosial dicerminkan melalui praktik sosial yang merepresentasikan makna ruang (representations of space), serta membentuk ruang representasional dari makna yang diproduksi.

4. KESIMPULAN

Tugu Khatulistiwa merupakan landmark terkenal Kota Pontianak. Reproduksi pengetahuan tentang Tugu Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Foto, replika dan miniatur Tugu Khatulistiwa digunakan sebagai simbol representasi Kota Pontianak. Hal ini mendukung melekatnya citra Kota Pontianak sebagai Kota Khatulistiwa yang ditandai dengan tugu tersebut. Pergerakan pembangunan kota dan dinamika sosial budaya membawa perubahan citra kognitif warga Kota Pontianak. Citra kognitif membentuk identitas kota. Identitas kota berkaitan dengan sense of place ketika seseorang berada di tempat tersebut. Sense of place mengakui citra kota individual yang subyektif. Dari sudut pandang subjektivitas warga kota generasi Z disimpulkan bahwa Tugu Khatulistiwa masih relevan dengan identitas Kota Pontianak karena popularitasnya. Meskipun demikian, kawasan Tugu Khatulistiwa tidak memenuhi *sense of place* yang merepresentasikan identitas Kota Pontianak.

Produksi ruang Tugu Khatulistiwa terbentuk dari aktivitas para pengunjung yang melihatnya, para pengusaha yang memanfaatkan ruang tersebut, dan Dinas Pariwisata yang merancang kawasan Tugu Khatulistiwa. Sebagai penanda garis ekuator pertama di Nusantara, Tugu Khatulistiwa mendapat legitimasi sebagai cagar budaya sekaligus identitas Kota Pontianak. Dalam kaitan kedekatannya dengan Sungai Kapuas, Tugu Khatulistiwa cukup merepresentasikan Kota Pontianak. Perubahan citra fisik Tugu Khatulistiwa meliputi kubah, perluasan area pengelolaan, dan taman Khatulistiwa dengan fungsi yang mengakomodasi aktivitas masyarakat kota. Kawasan Tugu Khatulistiwa berada tidak jauh dari tepian Sungai Kapuas yang terintegrasi dermaga dengan wisata *waterfront city*. Tugu Khatulistiwa sebagai identitas Kota Pontianak kurang relevan karena rendahnya fungsi landmark sebagai orientasi arah dalam kota, rendahnya representasi budaya Kota Pontianak dalam kawasan, serta kurangnya fungsi ruang aktivitas warga atau *public space*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Fisher, J.J. 2006. *Creating Place Identity: It's Part of Human Nature*. Course Description of Place, Identity and Difference.

Khotimah, Husnul. 2018. *Tugu Khatulistiwa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Lefebvre, Henri. 1991. *Production of Space*. Translated by Donald Nicholson-Smith. Blackwell Publishing.

Riza, M., Doratli, N., & Fasli, M. 2012. City Branding and Identity. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 293-300.

Seamon, David. 1979. *Geography of The Lifeworld: Movement, Rest and Encounter*. Routledge Revival. <https://www.routledge.com/A-Geography-of-the-Lifeworld-Routledge-Revivals-Movement-Rest-and-Encounter/Seamon/p/book/9781138885073>

Seamon, David. 2014. Place Attachment and Phenomenology. In Lynne C. Manzo & Patrick Devine-Wright, eds., *Place Attachment: Advances in Theory, Methods, and Applications*, pp. 11-22, NY: Routledge, 2013.

Siregar, JP. 2019. Multi-Layered Identity of A City: Articulating Citizens' and Identities in Yogyakarta As the City of Philosophy. *Tata Loka*, 21(4), 746 – 754.

Sutomo. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tuan, Y-F. 1974. *Topophilia: A Study of Environmental Perception, Attitudes and Values*. Englewoods Cliff: Prentice-Hall.

● **17% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 17% Internet database
- 0% Publications database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	5%
2	scribd.com Internet	3%
3	dosensiakad.ikipgriptk.ac.id Internet	2%
4	repository.unhas.ac.id Internet	2%
5	pmb.brin.go.id Internet	1%
6	eprints.umpo.ac.id Internet	<1%
7	garuda.ristekdikti.go.id Internet	<1%
8	repository.ubb.ac.id Internet	<1%
9	garuda.kemdikbud.go.id Internet	<1%

10	id.123dok.com Internet	<1%
11	tugujatim.id Internet	<1%
12	bagenin.wordpress.com Internet	<1%
13	lfnulumajang.wordpress.com Internet	<1%
14	repository.upi.edu Internet	<1%
15	coursehero.com Internet	<1%
16	blj.co.id Internet	<1%
17	pusbindiklatren.bappenas.go.id Internet	<1%
18	syariah.uin-malang.ac.id Internet	<1%
19	digilib.unila.ac.id Internet	<1%
20	karyailmiah.unisba.ac.id Internet	<1%
21	media.neliti.com Internet	<1%

22	minon-wacana.blogspot.com Internet	<1%
23	jmb.lipi.go.id Internet	<1%
24	repository.ustjogja.ac.id Internet	<1%
25	researchgate.net Internet	<1%
26	scilit.net Internet	<1%